

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Komunitas Belajar

Komunitas Qaryah Thayyibah yang berlokasi di Desa Kalibening Kota Salatiga adalah kelompok belajar yang telah terbentuk sejak tahun 2003. Awalnya komunitas ini berdiri dengan nama SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah menginduk pada SLTP Negeri 10 Salatiga. Namun baru berjalan satu setengah tahun pengelola mengajukan untuk lepas dari SLTP induk dan ingin mandiri mengelola pendidikan non formal berbasis komunitas belajar.

Pengelola mengajukan maksud mereka ke Dinas Pendidikan Kota Salatiga, tetapi oleh Dinas belum bisa mengabulkan permintaan mereka dengan alasan bahwa pendidikan alternatif ini harus harus berlangsung sampai pada tahun ke tiga. Sehingga, kurang lebih satu setengah tahun pendidikan di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah berlangsung tanpa ada pendampingan dari SLTP induk.

Alasan pengelola ingin berdiri sendiri menjadi komunitas belajar yang mandiri adalah, karena dari pihak pengelola merasa tidak nyaman bila pendidikan yang mereka jalankan terus diatur atau diintervensi oleh sekolah induk. Tahun ke empat SLTP Alternatif

Qaryah Thayyibah resmi menjadi pendidikan non formal dengan nama Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Secara administrasi kelembagaan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di bawah naungan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Sistem pendidikan Qaryah Thayyibah terintegrasi dengan panguyuban petani setempat dengan visi gerakannya mewujudkan masyarakat tani yang tangguh yang mampu mengelola dan mengontrol segala sumber daya yang tersedia beserta seluruh potensinya sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan lingkungan serta kesetaraan laki-laki dan perempuan. Untuk visi dan misi pendidikan masih tetap sama walaupun pendidikan yang dijalankan telah berubah menjadi pendidikan non formal.

Visi kedepan dari komunitas ini adalah mewujudkan masyarakat tani yang tangguh. Konsep pendidikan non formal inilah yang diharapkan dapat menjadi tumpuan bagi anak-anak petani untuk mempercepat proses terciptanya masyarakat yang mandiri. Menurut kepala komunitas anak-anak juga bagian dari masyarakat oleh karena itu anak juga memerlukan pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupannya agar anak tidak merasa terasing dari desanya sendiri. Sehingga nantinya anak dapat mewujudkan desa yang mandiri, dengan

memberdayakan potensi-potensi yang dimiliki dari desanya sendiri. Anak dan masyarakat sama-sama saling menopang dalam proses pembelajaran, sehingga nantinya akan tercipta masyarakat belajar sepanjang hidup.

Prinsip pendidikan yang dijalankan adalah pertama, pendidikan dilandasi dengan semangat membebaskan dan semangat kearah perubahan yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis dan tidak kreatif. Sedangkan, semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan belajar dan mengajar, siapa yang tahu mengajar yang belum paham. Prinsip ke dua adalah keberpihakan, dimana orang miskin juga layak untuk memperoleh pengetahuan dan pendidikan. Maka pendidikan juga harus dapat dinikmati oleh orang miskin.

Prinsip ketiga, metodologi yang dibangun selalu berdasarkan kegembiraan antara murid dan guru dalam proses belajar mengajar. Kegembiraan ini akan muncul apabila ruang sekat antara guru-murid tidak dibatasi, keduanya adalah satu tim, berproses secara partisipatif, guru sekedar fasilitator dalam meramu kurikulum. Dalam komunitas ini, guru dikenal dengan sapaan pendamping, sehingga ada ikatan emosional yang dekat antara anak dengan pendamping. Anak

menganggap pendamping sebagai teman, bukan sebagai sosok yang ditakuti.

Prinsip keempat, Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, siswa, wali murid, masyarakat dan lingkungannya dalam merancang bangun sistem pendidikan yang sesuai kebutuhan.

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah awal berdiri pada tahun 2003 memiliki jumlah siswa sebanyak 12 orang. Jumlah siswa yang masuk komunitas belajar ini tiap tahunnya tidak stabil. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1

Jumlah Siswa Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah

Angkatan	Jumlah Siswa
1	12
II	24
III	41
IV	33
V	17
VI	17
VII	11

Sumber: dokumen Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah

Penurunan jumlah siswa disebabkan orang tua lebih memilih menyekolahkan anak mereka ke

pendidikan formal dengan memanfaatkan bantuan dari pemerintah seperti dana BOS, DAK dll. Anak yang mengikuti pendidikan dalam komunitas ini sebagian besar berasal dari luar Desa Kalibening bahkan luar Kota Salatiga.

Pada saat masih menjadi SMP alternative Qaryah Thayyibah, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional dari dinas pendidikan. Seperti yang diungkapkan dalam kompas rabu, 23 Maret 2005. Dan setelah menjadi pendidikan non formal, komunitas belajar ini tidak lagi menggunakan kurikulum nasional. Tetapi mengacu kepada kebutuhan anak. Oleh lembaga dibahasakan dengan Kurikulum Berbasis Kebutuhan Anak.

Dari acuan tersebut maka komunitas belajar ini bisa dengan bebas mengembangkan model pembelajaran kepada anak terutama untuk perkembangan kognitif dan menghasilkan karya. Hal tersebut dirancang agar anak bebas mengekspresikan apa yang ingin mereka lakukan, anak tidak merasa tertekan sebaliknya merasa merdeka dalam berkarya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam bagian ini akan disajikan hasil penelitian dari aspek perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.

1. Aspek Perencanaan

Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

a. Silabus dan RPP

Para guru di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya tidak memiliki perencanaan khusus sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, seperti membuat silabus dan rencana pembelajaran. Persiapan para guru lebih kepada menyiapkan mental dalam mendampingi dan menjawab pertanyaan anak yang setiap saat muncul dan berkembang ketika anak belajar mandiri. Pendamping berperan sebagai fasilitator, rencana belajar akan disesuaikan dengan kebutuhan anak dan pendamping mengikuti keinginan belajar anak. Pendamping lebih bersikap fleksibel dalam mendampingi anak.

Seperti yang dikatakan oleh seorang pendamping yang berlatar belakang pendidikan S1 Bahasa Inggris ketika diwawancarai bahwa:

EL: ... kami nda menyiapkan apa-apa. Secara khusus kami tidak menyiapkan rpp atau silabus. Kami menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

Sejalan juga dengan apa yang dikatakan oleh beberapa guru pendamping bahwa mereka tidak menyusun silabus dan RPP namun lebih kepada mengikuti keinginan belajar dari anak Seperti yang dikatakan oleh seorang pendamping setara kelas 1 SMP

GP: ...seluruh KBM yang ada di KBQT tidak terpaku pada RPP, namun dikembalikan kepada peserta didik. Jadi pendamping hanya sebagai fasilitator saja. apa yang akan dilakukan KBM pada hari itu disesuaikan dengan apa keinginan anak.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat pendamping yang sudah lima bulan mendampingi di komunitas ini bahwa:

GP:...kegiatan belajar-mengajar di KBQT tidak berpusat pada guru/pendamping tetapi berpusat pada anak. Pendamping tidak perlu untuk membuat RPP karena KBM menyesuaikan dengan minat dan kondisi anak.

Melalui angket ada salah satu guru pendamping yang mengatakan bahwa guru mempunyai tugas sebagai pendamping bukan sebagai pengajar anak.

GP:...tidak ada RPP, karena pada prinsipnya kami adalah pendamping bukan pengajar seperti pada sekolah formal. Lebih ekstrim lagi kami pendamping mempunyai komitmen bahwa pendamping dilarang mengajar.

Pernyataan dari guru pendamping juga didukung oleh kepala komunitas belajar, bahwa guru pendamping di komunitas belajar ini tidak perlu untuk membuat rencana pembelajaran pada awal semester, karena komunitas ini adalah institusi yang hanya memfasilitasi orang yang ingin belajar.

KK:... Ngak ada, pendamping tidak menyiapkan apa-apa. Sebenarnya disini bukan institusi yang mengajarkan sesuatu, tetapi sebatas memfasilitasi orang yang mau belajar. Kata kuncinya memfasilitasi orang yang mau belajar. Tugas utama dari pendamping hanya tahu apa yang anak akan lakukan dan mendukung apa yang ingin anak lakukan itu.

Dalam wawancara dengan kepala komunitas beliau menekankan bahwa pembelajaran yang berlangsung di dalam komunitas ini adalah berdasarkan kebutuhan anak dan yang menentukan adalah anak sendiri.

Setiap hari senin anak akan diperbiasakan untuk menulis apa yang menjadi ide dan target yang akan dicapai dalam seminggu berjalan seperti yang dikatakan salah seorang siswa setara kelas 1SMP:

IS:... kita setiap hari senin setelah upacara kita wajib membuat ide dan target yang akan dicapai dalam minggu ini. Target itu kita sendiri yang nentuin. Mau belajar apa ya silahkan.

Dalam wawancara dengan kepala kolmunitas, beliau mengatakan bahwa dengan anak menentukan sendiri ide dan target yang akan dicapai sebenarnya

anak sementara menjalani proses untuk membuat perencanaan pembelajarannya sendiri. Anak akan menjadi mandiri dan berani bertanggung jawab atas apa yang anak telah tetapkan sebelumnya.

Melalui hasil wawancara dengan siswa, mereka membenarkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi setiap hari akan berlangsung atas kebutuhan siswa, siswa bebas menentukan apa yang hendak dipelajari. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswi setara kelas satu SMP:

IS:...awal saya masuk ke sekolah ini karena disuruh orang tua, sebenarnya saya ngak suka masuk ke sini, karena saya tidak terlalu suka sama kebebasan gitu, tetapi lama-lama saya menjadi suka. Suka sama kebebasan, kebebasan dalam hal berkarya.

Hal serupa juga dialami oleh salah seorang siswa berumur empat belas tahun setara kelas 2 SMP yang mengatakan bahwa komunitas ini berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Dia melihat bahwa komunitas belajar ini hampir sama dengan pendidikan *home school* yang pernah ia jalani sebelumnya di daerah asalnya Jawa Timur.

SM: ... saya baru 6 bulan di sini, dulunya saya home school di desa Kalaka, Kora Bumajeng Jawa Timur. Di sini beda dengan sekolah formal pada umumnya, sebenarnya hampir sama dengan home school ada bebasnya ya kan hanya saja kalau home school cuman di rumah aja. Cuma bisa sama orang tua, adik. Na kalau disini karena saya suka seni banyak teman-teman jadi bisa shering ama tunjuk-

tunjuk gelar karya, latihan dan cari inspirasi sama teman baru.

Dengan kebebasan yang anak peroleh membantu anak untuk menghasilkan karya sesuai dengan kegemaran mereka. Seorang siswa setara SMP Kelas 1, mengakui bahwa kegemarannya adalah membaca buku, menulis cerpen dan menulis puisi. Guru memberi ruang kepada anak untuk mengembangkan kegemarannya sehingga diusianya yang baru 11 tahun ia mengakui kalau dia sudah bisa menulis sebuah puisi untuk kegiatan gelar karya.

Dalam observasi, penulis juga menemukan bahwa siswa di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, memang benar-benar diberikan kebebasan untuk berkarya. Saat penulis berkunjung di komunitas ini anak-anak terlihat terpecah-pecah masing-masing dengan kesibukkan mereka sendiri. Ada yang membaca buku pelajaran, ada yang menggambar, bermain alat musik, ada yang sedang menyanyi dan ada juga siswa yang sedang mengerjakan sesuatu di laptop.

Dari hasil wawancara dengan seorang pendamping yang kurang-lebih sudah empat tahun di komunitas ini dan sekarang mendampingi setara kelas 3 SMA, menjelaskan bahwa kebebasan yang diterapkan adalah kebebasan yang bertanggung jawab.

GP:...kebebasan itu diberikan kepada anak, tetapi kebebasan itu juga merupakan pembelajaran bagi anak, di mana anak belajar untuk bertanggung

jawab untuk keputusan yang dia ambil. Pada akhirnya kami sebagai pendamping pun akan menanyakan apa yang mereka kerjakan selama ini. Misalnya anak tidak mau belajar matematika pada saat waktunya pelajaran matematika, anak boleh belajar lain, tetapi pendamping pada akhirnya akan mempertanyakan kepada siswa apa yang dia kerjakan selama dia tidak mengikuti mata pelajaran matematika. Anak akan menunjukkan apa yang dia hasilkan kepada pendamping.

Dalam wawancara dengan kepala komunitas belajar juga menyatakan bahwa di komunitas ini anak benar-benar di posisikan sebagai subjek pembelajaran bukan objek itulah yang membuat anak dengan mudah mengekspresikan diri mereka dalam belajar dan berkarya.

b. Identitas Mata Pelajaran

Dari hasil wawancara dengan pendamping mengatakan bahwa tidak ada jadwal mata pelajaran yang disusun oleh pihak komunitas dan wajib di pelajari oleh anak didik. Ada mata pelajaran yang harus diikuti oleh setara anak kelas 1 SMP tetapi itu juga tidak mengikat. Pemberian matpel ini dalam upaya memperkenalkan sistem pembelajaran Qaryah Thayyibah kepada anak yang baru masuk. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang pendamping setara kelas 3 ketika diwawancara menyatakan bahwa:

GP:...sebenarnya mata pelajaran yang wajib itu hanya untuk SMP setara kelas 1, karena anak baru belum terlalu paham akan KBQT, nantinya dia akan gimana-gimana itu kan belum paham. Maka dari pendamping membuat kesepakatan

untuk mewadai teman-teman yang baru itu untuk membantu mereka memahami konteks dan sistem Qaryah Thayyibah maka diadakan pemadatan jadwal yang nantinya anak ditarik untuk mencari esensi sendiri. Istilahnya kami hanya memagari anak-anak untuk memahami sistem belajar di KBQT gitu mba. Misalnya matpel Bahasa Inggris saya sebagai pendamping menanyakan kepada mereka mau belajar tentang apa, dengan cara bagaimana dan model seperti apa. Biasanya mereka sudah mempunyai pilihan-pilihan sendiri, nanti disepakati lagi model yang mana yang akan dipakai seperti itu mba.

Mata pelajaran yang wajib di ikuti oleh siswa baru setara SMP Kelas 1 yaitu mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, IPA dan Matematika. Hal ini juga dibenarkan oleh seorang siswa yang diwawancarai, mengatakan bahwa

MD:...matpel yang wajib diikuti adalah Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan IPA. Kalau di kelas saya disepakati hari senin itu upacara jam 8 sampai jam 10 setelah itu kerja bakti. Selasa jam 8-9 Inggris morning, setelah itu matematika. Kemudian istirahat. Dilanjutkan dengan IPA istirahat lagi, setelah itu sholat luhur, tawasi dan setelah itu pulang. Hari rabunya Inggris morning jam 8-9 terus bahasa Indonesia itu jam 9-10 setelah itu break setelah break bahasa Inggris lagi. Kamis biasanya kita jalan-jalan, ke PERPUSDA atau ke sawah, jumatnya HARKES (hari kesehatan) itu kita olahraga dan mendapatkan materi tentang kesehatan dan olahraga. Sabtu evaluasi. Evaluasi ini kita diskusikan bersama apa yang sudah kita lakukan apakah sudah mencapai target atau belum. Minggu libur.

Melalui hasil observasi penulis menemukan bahwa, untuk jadwal mata pelajaran yang tersusun secara baku dan dapat dilihat tidak ada. Jadwal mata

pelajaran diputuskan oleh masing-masing anak, kecuali setara kelas 1, 2, 3 SMP yang digabung memiliki mata pelajaran wajib. Tidak memiliki ketentuan indikator yang harus dicapai dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran berjalan sesuai dengan keinginan anak

Melalui hasil wawancara dengan anak kelas 3 SMA penulis juga menemukan bahwa mereka tidak memiliki mata pelajaran wajib untuk diikuti. Mereka lebih fleksibel dan diberi kebebasan untuk membuat karya sesuai dengan keinginan mereka. Seperti yang dikatakan oleh seorang anak kelas 3 SMA saat diwawancarai mengungkapkan

SK:.. kalau di kelas kita tidak ada matpel yang wajib si.. pembagian jatwalnya itu, hari senin upacara. Selasa itu untuk yang setara kelas 3 SMA itu ada tugas untuk mendampingi anak-anak dibawah kelas kita. Hari rabu itu kumpul kelas, evaluasi dan lain-lain. Kamis mendampingi, jumat itu upacara sabtnya bebas. Minggunya libur. Waktu kita lebih banyak untuk membuat karya. Kalau saya lebih senang membuat lukisan.

Hal yang sama diakui oleh salah seorang teman SK bahwa di kelas mereka tidak ada ketentuan khusus atau mata pelajaran untuk diikuti. Kalau membutuhkan pelajaran wajib seperti Matematika, Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, mereka akan mempelajarinya sendiri. Tidak ada yang terjadwal dengan waktu yang ditetapkan. Bahkan pada saat

ditanya soal persiapan mereka untuk ujian nasional mereka mengatakan bahwa kami tidak ada persiapan khusus atau matpel wajib untuk menghadapi ujian nasional. Seperti yang diungkapkan oleh seorang murid setara kelas 3 SMA

WI:... kami sie di sini santai aja. Di sini bukan seperti sekolah formal yang melakukan persiapan jauh-jauh hari untuk ujian nasional. Kalau saya pribadi yakin kalau ikut ujian nasional pasti lulus. Persiapan yang dilakukan juga biasanya mmelalui buku, dan soal-soal yang dikasi dari dinas.

Melalui hasil observasi penulis menemukan bahwa untuk jadwal mata pelajaran memang bersifat fleksibel dan berbeda setiap setara kelas. Dan anak yang memutuskan apa yang ingin dipelajari.

Melalui hasil wawancara dengan pendamping, penulis menemukan bahwa materi pembelajaran tergantung kepada anak. Karena ada matpel wajib untuk setara kelas 1 SMP maka materi pembelajaran juga hanya berlaku untuk setara kelas satu namun materi yang disajikan juga tergantung pada kebutuhan anak.

Seperti hasil wawancara dengan seorang pendamping setara kelas 1 SMP yang mengatakan:

DI:... biasanya tergantung mood anak, mau belajar apa si mba.. materinya tergantung anak. Anak mau belajar tentang apa ya kita ikuti maunya anak. Bisanya kalau Matpel Matematika, materinya aljabar, bilangan berpangkat, kalau IPA itu materinya misalnya tentang thermometer, pengukuran, kalau Bahasa Indonesia itu

materinya biografi, diary, cerpen, pengalaman gitu mba..

Pada umumnya materi pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak. Hal serupa juga dikatakan oleh kepala komunitas bahwa:

KK:... Pembelajaran, materi berdasarkan apa yang ingin siswa pelajari. Tidak ada ruang lingkup materi. Pembelajaran yang utama dari lingkungan kehidupan. Umumnya di seni rupa.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan seorang guru pendamping yang menyatakan bahwa materi pembelajaran itu biasanya diangkat dari kebutuhan anak. Nanti pengembangannya diangkat topik tentang problematika kehidupan, kendala-kendala yang ditemui seterusnya mereka bersama-sama akan mencari solusi untuk persoalan yang diangkat.

Dari hasil observasi alokasi tiap mata pelajaran tidak jelas, sebab yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran mengikuti kehendak anak. Hanya ada pembagian waktu antara kegiatan satu dengan yang lainnya. Misalnya kegiatan upacara ke kegiatan kelas. Dari kegiatan kelas ke kegiatan tawasih pembagian waktupun menjadi lebih fleksibel.

Diakui oleh pendamping bahwa, saat melakukan pendampingan mereka tidak menggunakan metode khusus. Sama halnya yang dikatakan oleh kepala

komunitas bahwa, tidak ada metode khusus untuk mendampingi anak, karena tugas guru hanya mengetahui apa yang diinginkan anak dan mendukungnya.

Seorang pendamping seni-musik dalam angket menjawab bahwa:

AW:...dalam pendampingan biasanya saya menggunakan metode *paternalistic* (kebapakan) sehingga diharapkan ada kedekatan antara anak dan pendamping.

Menurut salah seorang pendamping ketika diwawancarai juga mengatakan bahwa:

EL:...sebenarnya tidak ada metode khusus yang saya gunakan, saya lebih khusus ke pengenalan jiwa mereka. Misalnya untuk menghadapi si A seperti ini, menghadapi si B juga lain.

Selain itu dari pendamping yang diwawancarai mengatakan kalau pendampingan yang dijalankan tidak menggunakan metode khusus tetapi bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi anak.

Diakui oleh beberapa pendamping bahwa formula yang mereka gunakan dalam proses pendampingan adalah memahami kondisi anak, melihat apa yang dibutuhkan oleh anak. Sejalan yang dikatakan oleh kepala komunitas bahwa formula mereka adalah bersimpati terhadap anak. Dengan begitu anak merasa, ada yang peduli dengan keberadaannya dan dengan

begitu anak menjadi lebih bersemangat dalam mencapai target yang telah ditentukan.

2. Aspek Organisasi

Dari data wawancara yang diperoleh, sumber belajar berasal dari anak sendiri. Selain itu dari internet, buku, lingkungan, pendamping dan apapun bisa menjadi sumber belajar anak. Melalui hasil observasi penulis menemukan bahwa sumber belajar yang paling banyak digunakan adalah internet dan pendamping.

Hasil wawancara dengan anak setara kelas 1 SMP yang mempunyai matpel wajib menjawab bahwa, materi yang diajari itu tergantung permintaan anak. Guru tidak memaksa anak untuk belajar materi yang mereka tidak suka.

Berbeda halnya dengan anak setara kelas 1, 2 dan 3 SMA ketika diwawancarai tentang materi pembelajaran mereka menyatakan kalau mereka lebih bebas menentukan apa yang hendak dipelajari. Biasanya tidak ada materi yang ditetapkan, anak mencari sendiri apa yang ingin dipelajari sesuai dengan target yang telah ditentukan sebelumnya hal ini sejalan dengan hasil observasi penulis. Penulis menemukan, kalau anak dalam penentuan target pembelajarannya ingin membuat karya tulis, maka materi yang anak

pelajari akan berkaitan dengan karya tulis yang akan anak hasilkan.

Dari hasil wawancara dengan kepala komunitas menyangkut keterikatan bahan pembelajaran dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat, beliau mengatakan bahwa jelas keterikatan itu ada, karena anak bertumbuh dalam masyarakat.

Hasil wawancara dengan pendamping, mereka mengatakan bahwa kegiatan yang sudah diprogramkan wajib diikuti oleh anak. Ini terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu pendamping komunitas yang mengatakan:

GP:... di KBQT ada yang namanya progam bersama yaitu upacara setiap senin, harkes (hari kesehatan), tawasi, membuat ide dan target dari masing-masing anak untuk satu sekolahan. Kalau program kelas lain lagi, itu sendiri-sendiri tergantung kesepakatan kelas masing-masing dan biasanya berdasarkan kebutuhan anak.

Hal ini juga diakui oleh anak yang diwawancara mengatakan bahwa, setiap hari senin selesai upacara masing anak-anak wajib untuk menulis ide dan target yang akan dicapai dalam 1minggu. Ide dan target tergantung pada keinginan anak.

Menyangkut dengan pembuatan ide dan target seorang anak yang diwawancarai mengatakan bahwa

MH: ... biasanya targetnya tercapai kok, kan targetnya kita yang nentuin sendiri mau ngapain, bebas dari kita. Tinggal kesadaran diri kita aja.

Dari hasil observasi ide dan target yang ditentukan oleh anak lebih kepada apa yang mereka gemari, misalnya karya tulis, seni-budaya, olahraga dan multimedia. Anak biasanya menulis diselebar kertas ide dan target yang akan dicapai dalam seminggu.

Setiap satu bulan sekali di komunitas Qaryah Thayyibah mengadakan kegiatan gelar karya. Gelar karya merupakan wadah untuk anak-anak menampilkan karya-karya yang mereka hasilkan. Melalui hasil wawancara dengan pendamping, kegiatan gelar karya ini diselenggarakan untuk kalangan mereka sendiri, tetapi kadangkala dipublikasikan untuk masyarakat luas.

Belajar Qaryah Thayyibah, tidak memiliki kalender akademik seperti sekolah formal, hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan pendamping komunitas. Kalender akademik yang baku tidak dibuat dan ditetapkan oleh pihak komunitas, semua berjalan berdasarkan kesepakatan bersama, dan keputusan ada pada anak. Seperti yang dikemukakan oleh kepala komunitas saat diwawancarai, beliau mengatakan:

KK:... Ngak kalender akademik. Hari liburnya disepakati bersama aja. Mau libur ya ayo kita libur aja. Jadi disini bisa dikatakan totaly study center. Anak yang memutuskan.

Sama halnya dengan pernyataan dari salah satu pendamping kelas, saat diwawancarai menyangkut dengan kalender akademik ibu ini menyatakan bahwa:

GP:..kayak ne ngak ada kita kembali lagi ke kesepakatan bersama untuk kalendernya. Jadi anak-anak nentuin kapan mau libur kapan mau masuk itu disesuaikan dengan kondisi KBQT dan disepakati bersama. Tidak ada kalender khusus akademik. Kalau dari DIKNAS kesetaraannya libur tanggal 21 saya sampaikan ke anak-anak padahal tanggal 21 itu ada GK maka diputuskan libur, mulai dari tanggal 1 – tanggal 12. Jadi libur dibuat sendiri tidak bareng dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Tidak mengikuti keputusan dari DIKNAS tetapi diputuskan sendiri dari pihak anak dan KBQT. Dan anu, kebiasannya sering sekali tidak memakai kalender seperti yang dari DIKNAS atau secara pemerintahan. Tetapi disesuaikan dengan teman-teman QT. Dan berlaku untuk libur apapun itu. Mau libur, lebaran, libur natalan, semuanya diputuskan bersama.

Pendapat yang serupa diungkapkan oleh peserta didik saat diwawancarai bahwa Komunitas Belajar ini tidak memiliki kalender akademik yang diketahui oleh anak. Seperti salah satu anak yang diwawancarai mengatakan bahwa, hari minggu biasanya libur tetapi dia tetap belajar, entah itu di dalam komunitas ini maupun di lingkungan, tidak ada kalender akademik yang dia ketahui dibuat oleh pihak komunitas, libur diputuskan secara bersama.

3. Aspek Pelaksanaan Kurikulum

Aspek pelaksanaan kurikulum meliputi dua hal yaitu persyaratan pelaksanaan dan pelaksanaan pembelajaran

a. Persyaratan pelaksanaan

Menyangkut dengan pembagian kelas, dari hasil wawancara dengan seorang pendamping beliau mengatakan bahwa:

GP:... sebenarnya kalau di QT tidak ada kelas berdasarkan jenis kelamin, kelas perempuan kelas laki-laki atau umur sekian, cuma kita dikhususkan untuk yang baru itu dikelompokkan jadi satu, karena biasanya yang baru itu belum paham dengan KBQT terus selebihnya kalau sudah kelas dua dan seterusnya bisa berbaur.

Melalui hasil kuesioner penulis menemukan bahwa pengelolaan kelas di komunitas ini pada umumnya hampir sama dengan kelas sekolah formal. Mulai dari kelas 1 SMP sampai dengan kelas 3 SMA hanya saja nama kelas diberikan berdasarkan keputusan anak-anak. Untuk kelas setara SMP kelas 1-3 diberi nama *The Nine*, setara kelas 1 SMA diberi nama Sidu, setara kelas 2 SMA Osa, dan setara kelas 3 SMA EKG. Untuk pengelolaan kelas sudah baik dan berjalan berdasarkan keinginan anak. Hal serupapun dijelaskan oleh kepala komunitas saat diwawancara menjelaskan

KK:...tidak ada pembagian berdasarkan jenis kelamin, atau usia hanya dikasi nama saja. Ada EKG, OSA, SIDU dan setara SMP itu *The nine* (Ke Sembilan).

Melalui hasil wawancara dengan anak-anak di komunitas ini, mereka mengaku kalau kelas yang diganti dengan nama masing-masing tidak membatasi mereka untuk berbaur dengan kelas mana saja. Anak dapat memilih kelas mana yang dia suka dan dia bisa mengikuti kegiatan di kelas tersebut. Pemberian nama pada tiap jenjang hanya untuk memudahkan pengelolah untuk menentukan tingkat kesetaraan. Seperti hasil wawancara dengan salah satu siswa mengatakan bahwa:

WI:... di sini kita bebas untuk menentukan kita di kelas mana. Kalau misal kita bosan dengan teman sekelas kita bisa pindah mengikuti kegiatan di kelas lain.

Dari hasil observasi yang dilakukan, penulis menemukan bahwa hampir tidak bisa dibedakan antar anak kelas setara kelas 1 SMP dan kelas 2 SMP atau juga anak setara kelas 1 SMA dan yang setara kelas 2,3 SMA karena di komunitas ini tidak ada ruangan-ruangan atau batasan yang dapat membedakan anak pada tingkatan pendidikan. Semua anak berbaur bersama dan belajar bersama-sama. Dalam tiap jenjang jumlah anak 9- 13 anak.

Proses belajar yang terjadi dalam komunitas tidak terpetakan dalam ruangan belajar. Bagi anak setara kelas 1 SMP mereka masih lebih banyak didalam ruangan tetapi saat-saat tertentu mereka belajar diluar

kelas. Mengikuti berbagai kegiatan. Melalui hasil wawancara dengan anak setara kelas 1,2 SMP mereka mengatakan bahwa kegiatan belajar bukan hanya berlangsung di dalam ruangan tetapi juga diberbagai tempat. Sama halnya ketika penulis melakukan wawancara dengan anak setara kelas 1,2,3 SMA. Dari hasil wawancara mereka mengakui kalau mereka tidak hanya belajar di ruangan belajar. Bahkan hampir tidak pernah. Mereka lebih banyak memanfaatkan alam sekitar, pergi ke sawah, atau ke rumah teman untuk berdiskusi bersama.

Hal ini juga diakui oleh pendamping yang mengisi angket bahwa kegiatan belajar/ pendampingan tidak hanya berlangsung di ruangan belajar tetapi dilaksanakan di luar kelas, karena dengan begitu anak-anak lebih merasa nyaman. Dan melalui hasil wawancara dengan kepala komunitas beliau mengakui bahwa proses belajar di dalam komunitas ini bukan hanya di ruang kelas. Seperti yang diungkapkan:

KK:... di manapun anak bisa belajar, tidak ada tempat khusus untuk melangsungkan proses pembelajaran. La, berlangsung di lingkungan kehidupan. Media pembelajaran anak ya lingkungan. Kemarin mereka camping, setelah itu menulis apa yang mereka lakukan selama bercamping. Itu merupakan pembelajaran juga.

Kegiatan belajar berlangsung tidak hanya dalam ruangan kelas tetapi di mana saja, kapan saja bersama dengan siapapun.

Melalui hasil observasi penulis juga melihat bahwa, anak-anak belajar diberbagai tempat. Ada yang di halaman, ada yang di mushola dan ada yang di ruang IT.

Melalui hasil observasi, anak-anak dalam komunitas ini menggunakan buku teks paket B, C, biografi dan buku pelajaran dari berbagai penerbit buku. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah memiliki sarana-prasarana yang dapat menunjang belajar anak. Sarana-prasarana itu antara lain ada gedung berlantai 2 yang digunakan sebagai ruang belajar, meja, kursi, papan tulis, computer, LCD, camera, buku-buku, gitar, Qayboard. Diakui oleh narasumber bahwa semua sumber belajar ini dimanfaatkan dengan baik oleh anak dalam mengembangkan potensi diri mereka.

Melalui observasi ada beberapa sarana prasarana yang tidak dimanfaatkan dan dirawat dengan baik. Prasarana gedung KBQT lanti II, terlihat tidak terurus, dan tidak tertata. Di ruang kelas tidak menggunakan kursi dan meja sesuai dengan standar penggunaan namun lebih memilih untuk menggunakan alas tikar untuk duduk. Tidak memiliki ruang khusus perpustakaan, namun dijadikan satu dengan ruang

belajar. Lebih banyak memanfaatkan IT dibandingkan dengan buku pelajaran, dan juga ada beberapa buku yang tidak terawat dengan baik. Penataan buku juga belum dilakukan dengan rapi.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Dalam melakukan pendampingan terhadap anak, pendamping mengakui bahwa mereka tidak melakukan persiapan seperti pada umumnya dilakukan oleh guru formal. Seperti yang dikatakan oleh seorang pendamping bahwa para pendamping tidak mempunyai persiapan khusus sebelum masuk dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan kepala komunitas ketika diwawancarai beliau mengatakan bahwa:

KK:...tidak ada persiapan khusus, oleh pendamping. Tugas pendamping adalah mendampingi tahu apa yang anak mau. Misalnya anak ingin belajar musik. Saya kan tahu ni apa yang anak lakukan, kalau ketemu saya tanya sudah samapi dimana lagunya.... dengan berkabar, menanyakan saja sudah mendampingi anak. Orang mendampingi ngak perlu pintar kan sukur-sukur bisa berdiskusi bersama terjadi komunikasi dua arah. Yang jelas orang yang melakukan komunikasi kan harus paham apa yang dibicarakan to.

Melalui hasil observasi penulis melihat bahwa, para pendamping tidak melakukan persiapan apa-apa sebelum masuk dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan beberapa pendamping, mereka mengemukakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dalam komunitas ini adalah pembelajaran yang berbasis kebutuhan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh seorang pendamping komunitas

GP:...ya sebenarnya dari yang saya baca dan mengalami di KBQT ya, kurikulum kita itu kurikulum yang berbasis pada kebutuhan anak yang dikembalikan kepada fitrah masing-masing anak. Fitrah dalam artian apa yang ada didalam diri anak kita gali dan dikembangkan dari situ muncul sendiri kurikulum secara otomatis. Kami hampir tidak memakai apa yang diberikan oleh DIKNAS. Karena itu tidak sesuai dengan kebutuhan kami,cuman kami menghargai apa yang diberikan oleh DIKNAS.

Masih sejalan dengan yang dikatakan oleh kepala komunitas bahwa:

KK...pembelajaran berbasis kebutuhan. KBK juga toh... Apa yang anak inginkan dibutuhkan siswa didukung oleh pendamping. Pendampingan hanya mendampingi anak.

Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan beberapa anak saat diwawancarai. Mereka mengatakan bahwa, pembelajaran disini cenderung bebas. Tidak ada yang mengatur. Mereka bebas melakukan apa yang mereka inginkan, untuk pengembangan diri mereka sendiri.

Menyangkut dengan penentuan tema pembelajaran, para pendamping mengakui bahwa tema

pembelajaran ditentukan oleh anak didik dan diskusikan serta dibahas bersama. Tidak menutup kemungkinan pendamping membawa tema-tema baru yang akan dipelajari. Namun kembali lagi anak yang memutuskan tema mana yang akan dipelajari. Seperti yang dikatakan oleh seorang pendamping ketika diwawancarai:

GP:... kami belajar itu tema-nya ditentukan di dalam kelas itu tetapi satu ketika kami juga membawa tema untuk didiskusikan. Masing-masing anak biasanya sudah menyiapkan tema yang ingin dipelajari. Kami diskusikan lagi dan memutuskan tema mana yang akan dipelajari bersama. Hari ini anak mau belajar apa, kita manut aja. Jadi lebih disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Tidak ada persiapan secara khusus pada intinya. Kami lebih fleksibel dalam pendampingan kepada anak.

Sejalan dengan yang dikatakan salah seorang anak ketika diwawancarai mengatakan bahwa tema pembelajaran mereka yang menentukan bukan dari guru. Seperti yang dikatakan oleh seorang anak setara kelas 1, mengatakan

MH: ... tema pembelajaran kita yang nentuin sendiri. Bukan dari guru. Kita bebas menentukan yang akan dipelajari. Misalnya belajar matematika tentang perhitungan, ya gurunya nanti nerangkan kalau kita kesulitan.

Dalam kegiatan pendampingan, pendamping mengaku bahwa interaksi antara anak dan pendamping sangat baik. pendamping mengambil posisi sebagai

fasilitator, pemberi motivasi kepada anak. Seperti yang dikemukakan oleh seorang pendamping yang mengatakan bahwa:

EL: interaksi anak dengan guru baik, bahkan lebih dari baik sudah sama seperti keluarga. Emosionalnya kita dekat, erat banget.

Sejalan dengan yang diungkapkan pendamping melalui angket, bahwa interaksi antara pendamping dan anak itu sangat baik, sehingga memudahkan anak dalam mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Dan bila anak mengalami kesulitan anak tidak segan untuk bertanya kepada pendamping.

Anak juga mengakui bahwa pendampingan yang diberikan pendamping sangat baik, sehingga anak merasa nyaman untuk bertanya bila mengalami kesulitan.

Seorang anak setara kelas 1 ketika diwawancarai mengaku kalau tidak merasa kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan karena guru menjelaskan dengan sangat baik. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang anak setara SMP 1 yang mengatakan:

MH: interaksi saya dengan pendamping sangat baik sieh. saya tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Misalnya belajar matematika, guru menerangkan dengan baik sehingga saya merasa mudah untuk dipahami.

Melalui hasil wawancara dengan siswa, didapati bahwa tidak ada tata tertib yang dibuat dari pihak komunitas. Hal ini juga diakui oleh para pendamping bahwa sebenarnya pembelajaran yang berlangsung di komunitas ini tidak hanya terpetakan pada ruangan sehingga tata tertib di ruangan menjadi tidak penting. Seperti salah satu pendamping komunitas ketika diwawancarai mengatakan:

GP:...kami hampir tidak ada ruangan ya.. rungan-nya bisa memakai apapun. Bisa jadi di halaman, belajar itu bisa ke kantin sambil makan, bisa di mosolah, ada yang di dalam ersi bisa sambil bersihkan skalian main leptop bisa juga ke sawah, hampir tidak ada tatatertib dalam ruangan. Karena kita hampir tidak di ruangan kami bebas untuk berekspresi dimanapun itu.

Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh kepala komunitas bahwa tidak ada tata tertib dalam ruang kelas, sebab di komunitas ini anak tidak hanya belajar dalam ruangan. Hal ini juga berdampak pada sanksi/ hukuman yang berlaku di KBQT.

Melalui hasil wawancara dengan beberapa anak setara kelas 1 dan 2 SMP mereka mengatakan bahwa sanksi atau hukuman itu disepakati bersama. Tetapi terkadang tidak berlaku lagi. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang anak bahwa:

IM:... Kalau semisal ada anak yang tidak berangkat dari kelas kita, hukumannya dikasih pilihan untuk dia juga. Kalau sanksi yang berat

disini semisal merokok itu dikeluarkan. Tetapi yang lain sie dikembalikan lagi kepada kita, mau dihukum dengan cara bagaimana.

Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh pendamping bahwa sanksi yang dibuat oleh komunitas hanya untuk membuat anak menjadi teratur, tetapi peraturan itu biasanya hilang dengan sendirinya. Kalau anak sudah mandiri, mereka tidak perlu diatur dengan peraturan yang nantinya juga ada sanksi yang harus dijalani.

Dari hasil kuesioner yang dibagikan penulis juga menemukan bahwa sanksi/ hukuman itu ada hanya saja aturan sanksi dikembalikan kepada anak. Anak yang membuat aturan sekaligus sanksinya, itu berlaku untuk masing-masing jenjang. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan beberapa anak dari setara kelas 3 SMA yang mengatakan di kelas mereka tidak ada sanksi yang diberikan kalau membuat kesalahan. Dulu sempat ada tetapi hilang, karena anak-anak dalam kelas tidak merasa nyaman dan sanksi pun tidak berlaku.

4. Aspek Evaluasi

Melalui hasil wawancara dengan guru/ pendamping, mereka mengungkapkan bahwa evaluasi pendamping terhadap anak hampir tidak dijalankan, pendamping hanya melihat perkembangan anak melalui ide dan target yang ditentukan. Kalau anak bisa

mencapai apa yang ditargetkan berarti anak telah mencapai perkembangan dalam pembelajaran. Kalau evaluasi pembelajaran dilakukan oleh anak itu sendiri.

Seperti yang dikatakan oleh kepala komunitas bahwa:

KK:... Kalau disini anak yang melakukan evaluasi sendiri. Senin anak masuk dia melihat sampai di mana capaian dari apa yang dia rumuskan minggu kemarin. Sampai di mana, anak yang mengevaluasi sendiri tingkat kemampuannya. Ada persoalan-persoalan apa yang ia temui. Disini tidak ada evaluasi yang dilakukan dari guru terhadap anak didik.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh KK, para pendampingpun mengakui kalau mereka tidak mengevaluasi belajar siswa seperti sekolah formal tetapi evaluasi dikembalikan untuk anak.

Melalui wawancara dengan siswa mereka mengatakan bahwa evaluasi belajar mereka yang lakukan sendiri. Menyangkut dengan nilai, tidak ada buku catatan prestasi belajar (laporan pendidikan) atau nilai yang diberikan hanya dalam bentuk kata-kata pujian. Melalui hasil wawancara dengan seorang pendamping ia mengatakan bahwa:

EL:... untuk penilaiannya sebenarnya kita tidak ada penilaian. Kita lebih kepada boding karakter anak. Kalau dia baik, punya karya maka ia berkarakter baik. tidak ada pemberian angka.

Hal yang sama diakui oleh anak yang diwawancarai, mereka mengatakan bahwa tidak ada penilaian yang mereka terima. Kalau ada soal-soal ujian yang dari DIKNAS dikerjakan secara berdiskusi. Tidak sendiri-sendiri, kalau menemukan kesulitan biasanya dipecahkan bersama. Mereka juga tidak mengenal rapor atau kenaikan kelas. Bagi mereka nilai angka tidak terlalu penting. Lebih bermakna ketika mereka bisa menghasilkan karya.

Melalui hasil wawancara dengan anak, mereka mengatakan bahwa kalau ingin melanjutkan ke bangku perkuliahan maka harus mempunyai ijazah dan itu harus mengikuti paket B untuk kesetaraan. Salah satu anak kelas 3 yang diwawancarai mengatakan:

SN: saya sebenarnya tidak terlalu tertarik untuk mengikuti UJIAN NASIONAL, tetapi dari orang tua mengharuskan saya untuk mengikuti UAN. Maka saya hanya menurut apa keinginan orang tua. Saya optimis kalau mengikuti ujian pasti bisa lulus.

Berbeda dengan beberapa anak lain yang diwawancarai, mereka lebih memilih untuk menunjukkan esistensi diri dengan menghasilkan karya dari pada mengikuti ujian untuk mendapatkan ijazah. Karena bagi mereka ijazah sudah tidak punya keunikan lagi.

Melalui hasil observasi penulis menemukan bahwa pendamping yang ada dalam komunitas ini

berjumlah 11 orang. Tidak ada pembagian waktu mengajar dan tidak mengajar sesuai dengan keahlian atau sesuai dengan bidang yang ditekuni tetapi lebih fleksibel merangkap umum. Karena pembelajaran bersumber dari anak maka tidak ada review atau evaluasi singkat yang dilakukan oleh pendamping terhadap pembelajaran yang berlangsung hari itu.

Melalui hasil wawancara ditemukan bahwa lingkungan KBQT sangat nyaman untuk digunakan sebagai tempat belajar. Sejalan dengan yang dikatakan oleh seorang anak yang diwawancara yang mengatakan:

EL...saya merasa nyaman dengan lingkungan pembelajaran seperti ini. Banyak tempat yang saya bisa gunakan sebagai tempat belajar.

Tidak jauh berbeda dengan teman-teman EL yang lain saat diwawancara menyatakan hal yang sama. Observasi yang dilakukan penulis juga membenarkan hal ini. Kondisi lingkungan yang sepi, jauh dari kebisingan kota. Memiliki halaman belajar yang cukup luas dengan tempat duduk terbuat dari semen yang bisa digunakan sebagai tempat santai untuk berdiskusi. Pepohonan yang rimbun dan kondisi lingkungan yang bersih.

C. Pembahasan

1. Aspek Perencanaan Kurikulum

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa guru tidak berperan dalam perencanaan kurikulum yaitu guru tidak merancang silabus dan rancangan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh masing-masing anak.

Bila dilihat berdasarkan konsep pendidikan berbasis masyarakat yang dianut oleh KBQT maka manajemen perencanaan kurikulum belum berjalan sempurna. Mengapa penulis mengatakan demikian?

Pertama berdasar pada pengertian masyarakat yang dimaknai sebagai kelompok manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu maka berdasarkan data, belum kelihatan adanya peranan masyarakat dalam perencanaan sampai tahap evaluasi pendidikan di KBQT. Karena menurut Sihombing (2001) yang berperan dalam keberlangsungan pendidikan berbasis masyarakat mulai dari perencanaan sampai penilaiannya adalah masyarakat.

Kedua, bila konsep masyarakat Qaryah Thayyibah adalah sebatas pada pengelola komunitas yang merupakan bagian dari pada masyarakat maka perencanaan kurikulum juga dinilai belum berjalan dengan baik. Mengapa? Karena perencanaan pembelajaran yang dijalankan bukan dirancang oleh pengelola tetapi anak. Pengelola dan pendamping

memberikan kebebasan bagi anak untuk merancang pembelajarannya sendiri.

Bila dilihat dari sisi pemerintahan maka untuk peran guru di KBQT juga kontras dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar. Juga belum selaras dengan komponen standar isi yang ditetapkan oleh PKBM dimana untuk perencanaan pembelajaran harus memiliki silabus tutor dan RPP tutor yang disediakan oleh pendamping.

Melalui data, disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran diberikan sepenuhnya kepada anak. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan cara, anak bebas menentukan dan menulis ide dan target yang akan dicapai anak dalam seminggu.

Perencanaan kurikulum seperti ini mengindikasikan bahwa di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah telah memenuhi karakteristik kurikulum berbasis masyarakat dimana anak diberikan kesempatan untuk merancang sendiri kegiatan pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan teori Paulo Freire (1970) disunting Mas'ud (2007) yang menyatakan, pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh anak didik.

Manajemen perencanaan kurikulum di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, memang tidak sejalan dengan standar yang ditentukan oleh pemerintah untuk pendidikan formal. Namun perencanaan pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sejalan dengan dimensi pendidikan non formal sebagai sistem pendidikan diluar jalur pendidikan formal yaitu pembelajaran yang berpusat kepada warga belajar. Di mana anak yang memiliki dan mengontrol proses pembelajarannya sendiri.

2. Aspek Organisasi Kurikulum

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa manajemen organisasi Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah bila disesuaikan dengan peraturan menteri No 41 tentang standar proses untuk pendidikan dasar dan menengah maka bisa dikatakan belum dilaksanakan. Organisasi Kurikulum KBQT juga belum sejalan dengan standar prosedur penyelenggaraan pusat kegiatan belajar masyarakat.

Bila penetapan organisasi kurikulum dilakukan melalui bahan dan sumber pembelajaran maka, KBQT telah memenuhi karakteristik kurikulum berbasis komunitas yang mana bahan dan sumber pembelajaran disesuaikan dengan kehidupan anak. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Dewey

(1938) dalam Hidayat (2013) tentang *progresif education*. Dewey menjelaskan bahwa *pertama* pendidikan progresif memandang bahwa peserta didik merupakan satu kesatuan yang utuh. Materi pembelajaran berasal dari pengalaman peserta didik sendiri yang sesuai dengan minat dan kebutuhan. Anak berefleksi terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Dari refleksi itu anak akan menggunakannya untuk kehidupan. *Kedua* progresif adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered*) atau bahan pembelajaran (*subject-centered*).

Hal ini sejalan dengan pendidikan non formal yang mana materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga hasil belajar dapat cepat dirasakan. Organisasi kurikulum KBQT sejalan dengan pandangan Hamalik (2012) berpendapat bahwa organisasi kurikulum memiliki ciri program pembelajaran yang berpusat pada anak (*child centered*), yaitu program kurikulum yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran. Sehingga, dapat dilihat anak di KBQT dalam seminggu dapat menghasilkan karya sebagai hasil nyata dari apa yang anak pikirkan.

3. Aspek Pelaksanaan Kurikulum

a. Persyaratan Pelaksanaan

Bila dilihat melalui Peraturan Menteri No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Di mana persyaratan pembelajaran harus disesuaikan dengan silabus yang telah dirancang sebelumnya. Mengenai jumlah peserta didik dalam ruangan, beban kerja minimal guru, sumber belajar dan pengelolaan kelas. Maka persyaratan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di KBQT belum sesuai dengan yang ditentukan, sebab di pembelajaran yang dijalankan KBQT tidak berdasarkan pada silabus.

Dari data yang didapatkan mengenai pembagian kelas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya ada pembagian anak dalam tingkatan pembelajaran setara kelas 1 SMP s/d 3 SMA, hanya saja di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dikenal dengan pemberian nama sebagai pengganti sebutan tingkatan pendidikan. Selain itu tidak ada ruang kelas yang dijadikan sebagai ruangan belajar anak sehingga sulit untuk membedakan anak berdasarkan tingkatan kelas. Setara kelas 1, 2, 3 SMP digabung menjadi satu kelas. Dalam Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah juga tidak ada pembagian beban kerja guru, tetapi lebih fleksibel. Buku teks yang dipakai bervariasi tergantung

kebutuhan belajar anak. KBQT memiliki sarana prasarana yang cukup untuk menunjang proses pembelajaran.

Hal ini mengindikasikan bahwa, persiaratan pembelajaran Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dirancang sendiri oleh pengelola tidak berdasar pada peraturan menteri namun berdasarkan kebutuhan anak. Sehingga, kondisi pembelajaran menjadi lebih nyaman bagi anak. Anak dapat belajar dengan teman belajar sebaya dan juga membuka peluang untuk saling berdiskusi bersama. Kondisi ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Ivan Illich (1970) dalam Hidayat (2013), menyatakan bahwa pendidikan harus dipisahkan dari sekolah, dan sebagai gantinya dibentuk jaringan belajar yang terbuka bagi siapa saja dan merupakan wahana bagi warga masyarakat untuk membebaskan diri dari segala bentuk kungkungan. Jaringan belajar terdiri atas empat komponen salah satu yang sesuai dengan konteks KBQT adalah pasangan sebaya.

Pengelolaan pelaksanaan yang ditampilkan di KBQT menunjukkan bahwa KBQT telah menjawab karakteristik kurikulum berbasis masyarakat di mana prosedur pembelajaran memberdayakan metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan mengadakan pameran.

Di KBQT ketika anak mendapat kesulitan dalam kegiatan pembelajaran anak tidak segan untuk berbagi dengan teman, atau berdiskusi dengan pendamping. Tugas pendampingan yang dijalankan pendamping lebih bersifat fleksibel karena tidak dibatasi oleh beban kerja sehingga pendamping lebih total dalam mendampingi anak.

Menyangkut dengan sarana prasarana ada beberapa sarana prasarana pendidikan yang tidak didayagunakan dan dirawat dengan baik oleh warga komunitas belajar. Hal ini disebabkan penggunaan sarana prasarana disesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga ada beberapa sarana yang tidak dibutuhkan tidak dirawat dengan baik.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Persiapan awal pembelajaran merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Melalui data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebelum memulai proses belajar mengajar, para pendamping tidak melakukan persiapan awal pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan tidak tersedianya silabus pembelajaran oleh pendamping. Pendamping lebih

mengikuti apa yang menjadi kehendak anak. Sehingga, persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh pendamping bukan berupa mempersiapkan materi-materi pembelajaran sebagai pengantar awal pembelajaran, tetapi lebih kepada kesiapan mental dan pengetahuan praktis dalam membantu anak ketika anak mengalami kesulitan dalam kegiatan belajarnya. Sehingga peranan pendamping menjadi selaras dengan kurikulum berbasis masyarakat di mana pendamping berperan sebagai fasilitator, sumber belajar, pembina, konsultan sebagai mitra kerja yang memfasilitasi siswa dalam pembelajaran.

Inti pembelajaran KBQT merupakan proses pembelajaran untuk mencapai target yang telah ditentukan oleh anak dalam rencana pembelajaran. Di mana kegiatan inti pembelajaran KBQT sejalan dengan penggambaran kegiatan pembelajaran oleh Menteri No 41 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Kegiatan pembelajaran KBQT dilakukan secara interaktif yaitu dalam mencapai target yang ditentukan bila anak mengalami kesulitan, anak akan saling berbagi, berdialog dengan temannya atau dengan pendamping untuk menemukan solusi terbaik. Kegiatan berdialog sejalan dengan teori Freire (1970) dalam Ahmad (2011) bahwa dialog secara dialogis merupakan jalan yang tepat dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran juga dilakukan secara inspiratif, di mana semua proses belajar anak berasal dari ide yang ditentukan sebelumnya sehingga anak menjadi lebih tertantang untuk mencapai pengetahuan melalui ide yang telah ditentukan. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung menyenangkan sebab materi belajar berasal dari sesuatu yang diminati. Model pembelajaran yang diterapkan KBQT dengan sendirinya telah membangkitkan motivasi dan anak sendiri yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang nampak digunakan oleh KBQT adalah model pembelajaran kontekstual. Dengan membebaskan anak mulai dari menentukan rancangan pembelajaran dan sampai pada kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minatnya maka sebenarnya anak sedang diarahkan untuk meningkatkan potensi diri dan keahliannya terhadap satu bidang pengetahuan. Hal ini sejalan dengan Rusman (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada peningkatan kemampuan anak untuk hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya.

Anak KBQT mengalami tahapan pembelajaran kontekstual secara mandiri yaitu tahapan konstruktivisme, inkuiri, betanya dan tahapan

masyarakat bertanya. Tahapan kontekstual Nampak pada kegiatan awal pembelajaran di mana anak mencatat ide dan menentukan target pembelajaran sebenarnya telah mengarah pada proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif yang berdasar pada pengalaman.

Tahapan inkuiri di mana anak akan berupaya berpikir secara sistematis langkah awal dan langkah selanjutnya dalam upaya pencapaian target pembelajaran. Anak berupaya untuk mencari sumber dan informasi pengetahuan yang mendukung kegiatan belajarnya.

Tahap bertanya, mengarahkan anak untuk bereflesi sendiri tentang keingintahuannya dan berupaya untuk mewujudkan pengetahuannya itu dalam bentuk karya yang dapat dilihat, dinikmati orang lain. Karya yang dihasilkan dalam bentuk karya tulis, karya seni dan karya desain dengan menggunakan teknologi komputer.

Tahap masyarakat belajar terwujud ketika anak mengalami kesulitan dalam proses belajarnya maka anak tidak segan untuk bertanya kepada teman-teman dalam komunitas belajar atau meminta bantuan pendamping. Bahkan membagi hasil karya dengan memposting karyanya untuk mendapat tanggapan dari teman-teman di dunia maya.

Pembelajaran di KBQT tidak mengenal akhir, sehingga kegiatan penutup pembelajaran di KBQT tidak nampak. Kegiatan pembelajaran terus berlanjut sampai anak menemukan pengetahuan yang tertinggi menurut ukurannya.

4. Aspek Evaluasi Kurikulum

Aspek evaluasi kurikulum dibagi menjadi dua, yaitu pertama, evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran dan kedua, evaluasi terhadap manajemen kurikulum yang diterapkan dalam KBQT.

1. Evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran

Dari data dapat disimpulkan bahwa tahap evaluasi pembelajaran, di KBQT tidak sejalan dengan peraturan menteri No 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang membagi tahap evaluasi dalam tiga tahapan. Yaitu tahap pertama evaluasi terhadap perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran, yang kedua evaluasi proses pembelajaran di mana guru membandingkan proses pembelajaran dengan standar proses pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Dan ketiga yaitu evaluasi terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Di KBQT yang melakukan evaluasi adalah anak didik. Anak, mengevaluasi proses belajar mereka melalui pencapaian target yang telah direncanakan

sebelumnya. Pendamping tidak mengevaluasi proses pembelajaran yang terlaksana dalam bentuk angka hanya berupa kata-kata.

Evaluasi terhadap pembelajaran di KBQT tidak dijalankan sesuai dengan peraturan menteri karena semua proses pembelajaran ditentukan oleh anak sehingga menjadi sulit kalau pendamping yang mengevaluasi pembelajaran anak. Tetapi evaluasi oleh pendamping juga dibutuhkan untuk melihat sejauh mana anak berkembang dengan model pembelajaran yang telah dijalankan sehingga tidak ada raport hasil belajar siswa dan tidak diberikan ijasah. Tetapi bagi anak yang ingin melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi akan mengikuti paket B atau C.

Pendamping yang ada di KBQT berjumlah 11 orang cukup untuk mendampingi anak dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi di KBQT. Dan dalam pendampingan pendamping menjalankan tugasnya dengan baik sehingga anak menjadi lebih nyaman dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pemikiran Johann Pestalozzi (1981) dalam Yusufhadi bahwa guru merupakan orang yang harus memiliki kasih sayang dan mantap secara emosional, sehingga akan dipercaya dan disayangi oleh siswa.

Dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda pendamping di KBQT dapat saling mengisi

pengetahuan. Penggunaan metode pembelajaran Di KBQT meliputi proses ekplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Dimana dalam kegiatan eksplorasi, pendamping melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dan untuk kegiatan elaborasi dan konfirmasi guru benar-benar membebaskan pendidik untuk membaca dan menulis yang beragam, berdiskusi, mengerjakan tugas, guru memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis dan menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa takut.

Pendamping juga memfasilitasi anak untuk berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, memfasilitasi untuk melakukan kegiatan pameran (GK) dan memfasilitasi anak untuk memperoleh pengalaman yang bermakna. Sehingga metode yang digunakan benar-benar dapat menjawab kebutuhan belajar anak. Lingkungan pembelajaran yang nyaman juga dinilai mendukung proses belajar anak, sehingga anak bisa mencapai target pembelajaran yang ditentukan anak.

1. Evaluasi terhadap kurikulum pembelajaran

Berdasarkan pada pengertian kurikulum Rusman (2011) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka kurikulum pembelajaran yang diterapkan di KBQT adalah kurikulum berbasis kebutuhan anak. Di mana rencana, tujuan, isi dan bahan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak dan ditentukan sendiri oleh anak. Sehingga yang nampak pada KBQT anak lebih banyak menghasilkan karya nyata dibandingkan penguasaan teori akademik. Anak difasilitasi untuk memupuk, mengembangkan bakat dan minatnya sampai pada tahapan di mana anak menjadi mandiri dan menjadi ahli pada bidang pengetahuan yang digemari.